



## ANALYSIS OF TEACHER'S DIFFICULTY IN APPLYING LEARNING WITH THE SAINTEFIC APPROACH

Lisa Rahmayanti<sup>1,1</sup>, Zariul Antosa<sup>1,2</sup>, M.Jaya Adiputra<sup>1,3</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Riau, Pekanbaru, Indonesia

<sup>1</sup>[Lisarahmacanas@gmail.com](mailto:Lisarahmacanas@gmail.com), <sup>2</sup>[Zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id](mailto:Zariul.antosa@lecturer.unri.ac.id), <sup>3</sup>[Jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id](mailto:Jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id)

## ANALISIS KESULITAN GURU DALAM MENERAPKAN PEMBELAJARAN DENGAN PENDEKATAN SAINTIFIK

### ARTICLE INFO

**Submitted:**  
12 Desember 2019  
12<sup>th</sup> December 2019

**Accepted:**  
28 Februari 2020  
28<sup>th</sup> February 2020

**Published:**  
29 Februari 2020  
29<sup>th</sup> February 2020

### ABSTRACT

**Abstract:** *The scientific approach is one of the methods that must be used in learning in the 2013 curriculum, but in reality not all teachers can apply a scientific approach to every learning process. This is because teachers still have difficulty applying the scientific approach, and some still do not understand the concept of each step of the scientific approach. Descriptive qualitative research aims to identify, and then collect, the factors of teacher difficulties in using learning with a scientific approach in SD Negeri 30 Pekanbaru with data collection techniques through observation and interviews and documentation using data analysis techniques Reduce data. the results showed that the teachers at Pekanbaru 30 Elementary School still had difficulty implementing various activities in a scientific approach. This is evident from several scientific approaches that have not yet been carried out, e.g. For example, survey activities in class I, II, III, IV during the first and third observations and class V on the first observation were not carried out. No experimental activities were also carried out in class II and III of the first and third surveys. Likewise, in the second observation no communication activities were carried out in class I, in class II in each observation and in class III in the first and second observations.*

**Keywords:** *teacher difficulties and scientific approach*

**Abstrak:** *Pendekatan ilmiah adalah salah satu metode yang harus digunakan dalam pembelajaran dalam kurikulum 2013, tetapi pada kenyataannya tidak semua guru dapat menerapkan pendekatan ilmiah untuk setiap proses pembelajaran. Ini karena guru masih mengalami kesulitan menerapkan pendekatan ilmiah, dan beberapa masih belum memahami konsep setiap langkah dari pendekatan ilmiah. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengidentifikasi, dan kemudian mengumpulkan, faktor-faktor kesulitan guru dalam menggunakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di SD Negeri 30 Pekanbaru dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara serta dokumentasi menggunakan teknik analisis data reduce data. Hasil penelitian menunjukkan, guru di Sekolah Dasar Negeri 30 Pekanbaru masih kesulitan menerapkan berbagai kegiatan dalam pendekatan ilmiah. Ini terbukti dari beberapa kegiatan pendekatan ilmiah yang belum dilakukan, mis. Misalnya, kegiatan survei di Kelas I, II, III, IV selama pengamatan pertama dan ketiga dan kelas V pada pengamatan pertama tidak dilakukan. Tidak ada kegiatan eksperimental juga dilakukan di kelas II dan III dari survei pertama dan ketiga. Demikian juga, pada pengamatan kedua tidak ada kegiatan komunikasi yang dilakukan di kelas I, di kelas II di setiap pengamatan dan di kelas III di observasi pertama dan kedua.*

**Kata Kunci:** *kesulitan guru dan pendekatan ilmiah*

### CITATION

Rahmayanti, L., Antosa, Z., & Adiputra, M.J. (2020). Analysis Of Teacher's Difficulty In Applying Learning With The Sainstific Approach. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9 (1), 72-80. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v9i1.7850>.

### PENDAHULUAN

Berdasarkan satuan pendidikan yang tercantum di dalam Surat Keputusan Nomor 356/KEP/D/KR/2017 tentang Perubahan atas

Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 253/KEP/D/KR/2017 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana

Kurikulum 2013 dan Nomor 355/KEP/D/KR/2017 tentang Penetapan Satuan Pendidikan Pelaksana Kurikulum 2013 secara mandiri, juga menurut peraturan presiden nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 dan peraturan pemerintah nomor 32 tahun 2013 tentang Perubahan Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional, maka hal tersebutlah yang menjadi dasar pengembangan kurikulum 2013 (Permendiknas, 2013)

Selain itu, penyebab perlu adanya pengembangan kurikulum 2013 yaitu beberapa hasil dari riset internasional yang dilakukan oleh *global institute* dan *progamme for international student assessment (PISA)* yang merujuk pada suatu simpulan bahwa prestasi peserta didik Indonesia tertinggal dan terbelakang (Mulyasa, 2017:60). Hasil penelitian yang lain juga membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari tenaga pendidik sebesar 10% setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25%. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari tenaga pendidik sebesar lebih dari 90% setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50 s.d 70% (Musfiqon, 2015).

Kurikulum 2013 memiliki ciri khas dalam pelaksanaan pembelajarannya yaitu adanya penerapan pendidikan pendekatan saintifik (ilmiah) dalam setiap proses pembelajarannya. Kemendikbud memberikan konsepsi tersendiri bahwa pendekatan saintifik (ilmiah) atau yang disebut dengan *scientific approach* dalam pembelajarannya mencakup beberapa komponen, yaitu: mengamati, menanya, mencoba, mengolah data, menyajikan informasi, menyimpulkan, dan mencipta (Sani, 2014:141).

Salah satu pendekatan yang dianggap berpusat pada siswa adalah pendekatan saintifik (*scientific approach*). Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah telah mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik (ilmiah). Pendekatan saintifik (ilmiah) merupakan konsep dasar yang mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan

melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran yang diterapkan berdasarkan teori tertentu (Permendikbud, 2014).

Pemerintah Indonesia kemudian mengeluarkan kebijakan mengenai pemberlakuan kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum 2006 dan kurikulum 2013 dalam pasal 1 bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan kurikulum 2013 sejak semester pertama tahun pelajaran 2014/2015 dan kembali melaksanakan kurikulum 2006 (KTSP) mulai semester dua tahun pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan kurikulum 2013 kembali. Pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan kurikulum 2013 selama 3 (tiga) semester tetap menggunakan kurikulum 2013. Pasal 2 ayat 1 menjelaskan bahwa pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang melaksanakan kurikulum 2013 sebagaimana yang dimaksud pada ayat 1 merupakan satuan pendidikan rintisan penerapan kurikulum 2013 (Permendikbud, 2014).

Machin (dalam Maryani & Laila, 2015:2) dalam publikasinya menyebutkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik (*scientific approach*) merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik secara aktif membangun konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan, atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan konsep/ informasi, hukum atau prinsip yang "ditemukan". Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran diharapkan tercipta kemudian dapat diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Berdasarkan peraturan Pemerintah No. 65

tahun 2013 tentang Standar Proses, pendekatan saintifik dalam pembelajaran meliputi 5M, yaitu: mengamati, menanya, mencoba, menalar, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

Tentunya dalam setiap perubahan pasti menemukan hambatan dalam pelaksanaan ataupun penerapannya. Karena perbedaan yang signifikan dari kurikulum 2006 (KTSP) menuju kekurikulum 2013 seperti dalam pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2006 setiap mata pelajaran diajarkan dengan pembelajaran yang berbeda, sedangkan pada kurikulum 2013 semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan saintifik (*scientific approach*) melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba (mengumpulkan data/ informasi), menalar (mengasosiasi), dan mengkomunikasikan. Sehingga membuat seluruh tenaga pendidik harus memulai dari nol untuk mempelajari dan memahami apa dan bagaimana yang dimaksud dengan kurikulum 2013 sehingga tenaga pendidik perlu mengasah kemampuannya baik dalam memfasilitasi peserta didik agar terlatih berfikir logis, sistematis, maupun ilmiah. Kemudian guru juga dituntut untuk menguasai materi dan terampil dalam menyajikan/ menyampaikan pembelajaran. Tetapi kenyataan yang kita lihat di lapangan

## **METODE PENELITIAN**

Tempat dilakukannya penelitian adalah di SD Negeri 30 Pekanbaru Jalan Sultan Syarif Qasim, Rintis, Kecamatan Lima Puluh, Kota Pekanbaru. Waktu penelitiannya pada 15 April – 03 Mei 2019.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat protisivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang. Kualitatif deskriptif digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh di lapangan/ tempat meneliti.

Sugiyono (2017:5) metode penelitian

terkadang tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Berdasarkan pengalaman peneliti sewaktu pengenalan lapangan prasekolah (PLP) pada bulan September 2018 banyak guru-guru yang mengeluh mengenai kurikulum 2013 yang menurut mereka sangat jauh berbeda dari kurikulum 2006 (KTSP) sehingga membuat mereka harus mempelajari satu demi satu hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum 2013. Baik dari segi persiapan pembelajarannya, proses pembelajaran hingga penilaian hasil belajar siswa. Dalam hal ini peneliti melihat pada proses pembelajaran yang dilaksanakan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada kurikulum 2013. Terlihat pada proses pembelajarannya, guru tidak menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Guru SD Negeri 30 Pekanbaru masih ada yang menggunakan metode ceramah seperti pada kurikulum 2006 (KTSP).

Maka berdasarkan penjelasan diatas, peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di Sekolah Dasar Negeri 30 Pekanbaru”.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik di Sekolah Dasar Negeri 30 Pekanbaru.

kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi teknik, analisis data bersifat induktif/ kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat

kualitatif.

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian dan merupakan pemanfaatan informasi terkait dengan penelitian. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah seluruh guru kelas di Sekolah Dasar Negeri 30 Pekanbaru, sebanyak 6 orang guru perempuan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengobservasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru SD Negeri 30 Pekanbaru sebanyak 3 kali, kemudian dilakukan wawancara langsung oleh guru yang bersangkutan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendekatan saintifik dan proses pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya kalau didukung oleh dokumentasi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan triangulasi teknik, dan dilakukan secara terus-menerus sampai datanya jenuh. Dengan mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yang kemudian guru meminta siswa untuk mengamati media pembelajaran, lalu siswa diharapkan untuk mampu memunculkan pertanyaan dari media yang diamatinya tersebut, kemudian siswa terlibat langsung untuk mencobakan/ mengumpulkan informasi dari media yang diamatinya, lalu mengolah informasi yang didapat dari hasil mencobanya tersebut sehingga akhirnya siswa

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Mengamati**

Kegiatan mengamati dalam proses pembelajaran di SD Negeri 30 Pekanbaru ini sudah terlaksana, namun lebih banyak memanfaatkan buku bacaan siswa. Adapun muatan pembelajaran yang sekiranya tidak tercantum pada buku bacaan tersebut, maka guru akan membuat alternatif lainnya dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di dalam kelas, dan juga lingkungan disekitar sekolah. Faktor penyebab tidak maksimalnya kegiatan mengamati di SD Negeri 30 Pekanbaru ini yaitu, yang pertama faktor guru, kesiapan guru dalam menyediakan media, kreatifitas guru dalam

berani mengkomunikasikan hasil pengolahan data yang dilakukan. Pengamatan terus-menerus tersebut mengakibatkan variasi data yang tinggi sekali. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiono, 2017).

#### **1. Reduksi data**

Setelah data terkumpul dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dari ke 14 program unggulan maka selanjutnya data akan diambil bagian yang penting dan bagian yang diperlukan yang berkaitan dengan variabel.

#### **2. Penyajian Data**

Setelah data dirangkum, selanjutnya data disajikan dalam bentuk kualitatif berupa deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data berupa teks yang berbentuk naratif dan uraian singkat, disertai dengan tabel.

#### **3. Kesimpulan dan Verifikasi**

Berdasarkan data yang di reduksi dan informasi yang di sajikan tersebut, peneliti membuat kesimpulan yang bersifat sementara yang bisa saja berubah bila bukti-bukti kuat yang mendukung di temukan pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan di verifikasi selama penelitian berlangsung yang akan menghasilkan kesimpulan akhir.

mendesain kegiatan pembelajaran, usia dan lama mengajar, sehingga guru yang sudah lama mengajar memiliki pemahaman yang kurang dalam mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan pendekatan saintifik. yang kedua, faktor siswa, untuk kelas rendah terutama kelas I, siswa belum bisa berkonsentrasi penuh saat melakukan pengamatan, sehingga guru harus membimbingnya dan mengarahkan siswa pada objek pengamatan.

Kegiatan mengamati, mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaning full learning*). Kegiatan ini memiliki keunggulan

tertentu, seperti menyajikan objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran pendekatan saintifik ini memerlukan persiapan yang matang. Kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu siswa, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi (Ika & Laila, 2015).

Kurangnya keterampilan guru dalam membuat media adalah hal yang perlu diperhatikan, karena dampak dari penggunaan media diharapkan kegiatan mengamati akan menjadi suatu pengamatan yang layak. Karena hal yang perlu ditegaskan adalah bahwa objek yang layak untuk diamati adalah bukan suatu penjelasan materi atau deskripsi yang bersifat informatif. Objek yang tepat untuk dijadikan kegiatan mengamati adalah yang dapat “mengantarkan” lahirnya masalah yang kelak akan ditinjaulanjuti dengan tahap bertanya dalam pembelajaran saintifik (Yani & Mamat, 2018:104).

## **2. Menanya**

Kegiatan menanya di SD Negeri 30 Pekanbaru masih mengalami kesulitan sehingga kegiatan menanya sering tidak terlaksana dalam setiap proses pembelajaran.

Faktor kesulitan guru dalam menerapkan kegiatan menanya ini antara lain: 1) faktor siswa, siswa malu, merasa tidak percaya diri, tidak berani untuk mengungkapkan pertanyaan yang ada dalam dirinya, dan juga kurangnya rasa ingin tahu dalam diri siswa; 2) faktor guru, kurangnya pemahaman guru dalam menstimulus siswa, mempersiapkan pembelajaran yang menarik, dan juga kreatifitas dalam mendesain pembelajaran.

Kegiatan “menanya” dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Dalam melakukan kegiatan menanya tentunya siswa perlu dibimbing untuk

dapat mengajukan pertanyaan. Dari situasi dimana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka ras ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam (Daryanto, 2014: 64).

Kompetensi yang diharapkan dalam proses menanya adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat (Daryanto, 2014:65).

Pada tahap kegiatan menanya pada pembelajaran saintifik sejatinya dilakukan oleh siswa yang terjadi akibat adanya stimulus dari guru merupakan kegiatan yang banyak disalahtafsirkan oleh guru. Guru menganggap bahwa kegiatan menanya merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru, kegiatan menanya merupakan kegiatan tanya jawab setelah melewati tahap mengamati. Selama ini guru hanya mengajukan pertanyaan lalu peserta didik menjawabnya, atau peserta didik mengajukan pertanyaan yang dijawab langsung oleh guru, dan atau guru melempar kembali pertanyaan tersebut kepada peserta didik lainnya.

Seperti yang terjadi pada guru-guru SD Negeri 30 Pekanbaru ini, guru yang lebih banyak bertanya apa, kapan, dimana, siapa, kenapa, dan bagaimana (5W+1H).

## **3. Mencoba**

Kegiatan mencoba di SD Negeri 30 Pekanbaru sudah terlaksana, namun pada kelas II, dan III kegiatan mencoba belum terlaksana sesuai dengan indikator kegiatan mencoba yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru SD Negeri 30 Pekanbaru, sebenarnya guru sudah memahami berbagai bentuk kegiatan pada tahap mencoba/ mengumpulkan informasi/ eksperimen, namun banyak yang tidak mampu melaksanakannya karena keterbatasan waktu, biaya, dan

mengganggu jadwal mata pelajaran lainnya di sekolah. Akhirnya, kegiatan terbatas pada kunjungan perpustakaan/ pojok baca, diskusi, dan mengumpulkan informasi dari internet sebagai variasi dalam pembelajaran.

Tahap mencoba/ mengumpulkan informasi sebenarnya adalah tahap yang jarang dilakukan oleh guru, sebagian guru ada yang menganggap bahwa tahap mencoba/ mengumpulkan informasi cukup dengan kegiatan belajar di perpustakaan dan berdiskusi kelompok. Pernyataan ini tentu saja bukan sebuah kekeliruan. Namun, kegiatan di perpustakaan dan berdiskusi tidak diniatkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kegiatan di perpustakaan terpisah dari rangkaian pendekatan saintifik dan tidak diarahkan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada tahap menanya.

Faktor kesulitan guru dalam menerapkan kegiatan mencoba yaitu pertama, faktor konten pembelajaran yang tidak memungkinkan siswa untuk melakukan kegiatan mencoba, karena tidak ada konten yang bisa dilakukan kegiatan mencoba. Kedua, faktor guru, guru tidak kreatif untuk membangun suasana belajar yang menarik hingga membuat siswa semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan mencoba merupakan tindak lanjut dari kegiatan bertanya. kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku lebih banyak, memperhatikan objek yang telah diteliti atau bahkan melakukan eksperimen (Fadli, 2017).

#### **4. Menalar**

Kegiatan menalar pada SD Negeri 30 Pekanbaru hasilnya dalam proses kegiatan mengamati, menanya, dan mencoba. Proses menalar pada SD Negeri 30 Pekanbaru ini sudah mencapai kepada menggambarkan apa yang terjadi secara akurat dan detail, lalu menggambarkan apa yang dirasakan dan dipikirkan, kemudian menilai hal-hal baik dan buruk dari pengalaman tersebut, dan juga menggambarkan pendapat mengenai situasi secara kritis dengan melihat hubungan antar bagian dalam peristiwa dan mencari maknanya.

Kegiatan menalar di SD Negeri 30 Pekanbaru sudah terlaksana dengan baik. Namun pada kelas I ada beberapa kegiatan menalar yang tidak sesuai. Konten dari pertanyaannya masih belum mencapai kepada tingkat menalar, hanya sampai pada pengetahuan.

Terlepas dari itu diharapkan kegiatan menalar mampu mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, dalam diri siswa serta mampu menerapkan prosedur dan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan sesuatu.

Skenario pembelajaran pada tahap mengasosiasi/ menalar dapat berupa diskusi kelas, diskusi kelompok, penugasan proyek, atau *problem solving* (memecahkan masalah) secara individual dan kelompok. Hal yang perlu menjadi catatan adalah bahwa setiap tahap mengasosiasi “wajib” untuk menghasilkan produk belajar, tujuannya supaya ada bahan untuk dikomunikasikan pada langkah berikutnya. Produk belajar yang dapat dibuat oleh peserta didik dari tahap mengasosiasi misalnya *mindmap* atau peta konsep, sketsa peta, grafik, bagan, laporan singkat, foto, bahan tayang power point, hasil proyek, dan lain-lain (Yani & Ruhimat, 2018:130).

#### **5. Mengkomunikasikan**

Kegiatan mengkomunikasikan di SD Negeri 30 Pekanbaru secara umum sudah terlaksana dengan baik, namun masih ada di beberapa kelas yang belum terlaksana.

Faktor penyebab tidak terlaksananya kegiatan mengkomunikasikan di beberapa kelas yaitu karena adanya kesulitan yang dialami oleh guru tersebut. kesulitan tersebut antara lain yang pertama, faktor guru, pemahaman guru yang kurang mengenai pentingnya kegiatan-kegiatan dalam pendekatan saintifik di setiap proses pembelajaran. Pemahaman guru tersebut mempengaruhi persiapan guru yang menjadi tidak efektif. Kedua hal tersebut tentunya dipengaruhi oleh 1 faktor yang terpenting yaitu faktor usia dan lamanya guru tersebut mengajar, sehingga guru sulit untuk melepaskan kebiasaan lama sewaktu menggunakan kurikulum KTSP tentunya dengan metode ceramah yang sekarang sudah berubah

total menjadi metode pendekatan secara ilmiah dan menuntut siswa menjadi aktif sementara guru hanya sebagai fasilitator. Yang kedua, faktor siswa, siswa kesulitan untuk mengkomunikasikan pendapatnya di depan umum, karena malu dan merasa tidak percaya diri, sehingga siswa merasa tidak berani.

Karena pada dasarnya kompetensi yang diharapkan dari kegiatan mengkomunikasikan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan juga mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Peserta didik juga dapat mengkomunikasikan hasil pembelajaran secara individu maupun kelompok. Artinya, pada tahap ini tidak diwajibkan kepada seluruh peserta didik untuk berbicara satu persatu. Tujuan utama yang perlu dicapai adalah kebermaknaan materi pembelajaran bagi semua peserta didik. Bahkan pengemasan tahap mengkomunikasikan ini dapat divariasikan sesuai dengan kreativitas guru agar partisipasi peserta didik lebih tinggi. Oleh karena itu, tahap mengkomunikasikan dapat dilakukan melalui presentase maupun aktivitas lain sehingga proses pembelajaran dan materi yang harus dikuasai menjadi lebih bermakna (Meliawati., Suarjana., & Mahadewi 2015 (dalam Yani & Ruhimat, 2018: 132).

Mengkomunikasikan dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya (Daryanto, 2017:80).

Mengkomunikasikan merupakan tahap akhir yang berperan untuk menyebarkan hasil mengasosiasi dari satu peserta didik ke peserta didik lainnya. Peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pembelajaran secara individu maupun kelompok. Tujuan utama yang perlu dicapai adalah kebermaknaan materi pembelajaran bagi semua peserta didik. Tahap mengkomunikasikan ini dapat dilakukan melalui presentase maupun aktivitas lain sehingga proses pembelajaran dan materi yang harus dikuasai

menjadi lebih bermakna (Meliawati., Suarjana., Mahadewi (dalam Yani & Ruhimat, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru-guru SD Negeri 30 Pekanbaru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kegiatan pendekatan saintifik. Hal ini dapat dilihat dari tabel di atas yang menunjukkan tidak terlaksananya beberapa kegiatan pendekatan saintifik di beberapa kelas, seperti dalam tiga kali observasi yang dilakukan peneliti di enam kelas kegiatan menanya tidak terlaksana yaitu di kelas I, II, III, IV sewaktu observasi pertama dan ketiga, dan kelas V pada observasi pertama. Kegiatan mencoba juga tidak terlaksana pada kelas II, dan III pada observasi pertama dan ketiga. Begitu juga pada kegiatan mengkomunikasikan tidak terlaksana pada kelas I observasi kedua, kelas II pada setiap observasi, dan kelas III pada observasi pertama dan kedua.

Kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yaitu, antara lain: 1) Pada kegiatan mengamati, guru kesulitan dalam menyediakan media. Sehingga guru lebih banyak menggunakan buku bacaan siswa sebagai media pengamatan siswa; 2) Pada kegiatan menanya, guru kesulitan untuk menstimulus siswa. Kurangnya pemahaman dan kreatifitas guru untuk mengembangkan pembelajaran agar terciptanya pembelajaran yang menarik sehingga memunculkan rasa ingin tahu dalam diri siswa; 3) Pada kegiatan mencoba, guru kesulitan untuk mempersiapkan pembelajaran yang menarik, kreatif, dan berkesan untuk siswa, sehingga pembelajaran sering hanya berupa pemberian ilmu/ informasi dan tugas; 4) Pada kegiatan menalar, kurangnya pemahaman guru mengenai menalar, guru menganggap bahwa itu sudah termasuk menalar, tetapi bukan. Medianya (buku) tidak mencapai kepada penalaran, namun guru menganggap hal tersebut sudah termasuk kegiatan penalaran; 5) Pada kegiatan mengkomunikasikan, guru kesulitan dalam mengembangkan/ menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan saintifik. Hal ini disebabkan karena pemahaman guru yang kurang mengenai pentingnya menerapkan langkah dalam pendekatan saintifik disetiap pembelajaran.

Sehingga persiapan dan pelaksanaan pembelajaran menjadi tidak maksimal.

Faktor-faktor kesulitan guru dalam menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yaitu:

1. Faktor guru

- a. Pemahaman, kurangnya pemahaman guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pendekatan saintifik membuat beberapa kegiatan dalam pendekatan saintifik tidak berjalan dengan maksimal.
- b. Persiapan, kurangnya persiapan yang matang dari guru dalam memulai pembelajaran berakibat kepada pembelajaran yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang ada pada kurikulum 2013 terutama dalam proses pembelajarannya yaitu dengan menggunakan pendekatan saintifik.
- c. Kreativitas, kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna, berkesan, dan bervariasi agar siswa menjadi tidak bosan, tidak jenuh, dan bersemangat dalam setiap pembelajaran yang guru berikan. Sehingga materi yang disampaikan oleh guru menjadi melekat dipikiran siswa, agar pembelajaran menjadi tidak sia-sia.

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa guru SD Negeri 30 Pekanbaru masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kegiatan pendekatan saintifik. Hal ini dapat dilihat dari tidak terlaksananya beberapa kegiatan pendekatan saintifik di beberapa kelas, seperti dalam tiga kali observasi yang dilakukan peneliti di kelas I, II, III, IV sewaktu observasi pertama dan ketiga, dan kelas V pada observasi pertama. Kegiatan mencoba juga tidak terlaksana pada kelas II, dan III pada observasi pertama dan ketiga. Begitu juga pada kegiatan mengkomunikasikan tidak terlaksana pada kelas I observasi kedua, kelas II pada setiap observasi, dan kelas III pada observasi pertama dan kedua. Faktor-faktor tidak terlaksananya pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran SD Negeri 30 Pekanbaru yaitu: 1)

2. Faktor siswa

- a. Persiapan, kurangnya persiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran membuat siswa menjadi tidak fokus dan mengikuti pembelajaran dengan seadanya tanpa mengharapkan dan mendapatkan ilmu yang seharusnya ia dapatkan.
- b. Mental, kurangnya mental siswa dalam mengikuti pembelajaran membuat siswa menjadi tidak maksimal dalam menerima setiap pembelajaran yang diberikan oleh guru. Seperti keberanian untuk mengutarakan pendapat di depan teman-temannya. Hal ini disebabkan karena perasaan takut diejek, takut salah, dan takut dimarahi yang timbul dari diri siswa.

3. Faktor konten

Ada beberapa konten dalam pembelajaran yang tidak mendukung untuk diadakannya pembelajaran berbasis pendekatan saintifik. seperti kegiatan mencoba pada beberapa pembelajaran yang tidak mengharuskan kegiatan tersebut ada di dalam pembelajaran.

Faktor guru (pemahaman, persiapan, dan kreativitas); 2) Faktor siswa (persiapan, dan mental); 3) Faktor konten.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diberikan beberapa saran yang diharapkan bermanfaat bagi para pembaca skripsi ini baik itu calon guru, maupun guru. Adapun saran yang

dapat disampaikan adalah sebagai berikut: 1) Diharapkan kepada kepala sekolah untuk memonitoring guru-guru mengikuti pelatihan-pelatihan peningkatan keterampilan dan pengetahuan kompetensi guru mengenai kurikulum 2013 (pendekatan saintifik); 2) Diharapkan kepada guru-guru agar dapat mengikuti pelatihan-pelatihan secara intensif guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan pendekatan saintifik; 3) Diharapkan kepada guru-guru agar dapat merencanakan dengan matang setiap pembelajaran yang akan diterapkan sehingga



langkah kegiatan yang akan diterapkan mencerminkan langkah kegiatan dari pendekatan saintifik. selain itu, perencanaan yang baik akan memudahkan guru dalam menentukan strategi apa yang akan digunakan untuk mampu mengorganisasikan siswa dan sumber belajar dengan baik. Selain itu juga guru harus lebih sering mengevaluasi diri sendiri agar dapat meminimalisir

kesulitan-kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik; 4) Diharapkan kepada guru-guru agar lebih memperhatikan pemahaman siswa dalam setiap pembelajaran sehingga pembelajaran tidak sia-sia, dan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dengan misalnya dengan penggunaan media..

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Darnius, S. (2016). Identifikasi Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Saintifik di Kelas Tinggi Gugus Mangga Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar* 2(4), 40-42. <http://scholar.google.co.id> (diakses 20 oktober 2019)
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Pendidikan Dasar dan Menengah. (2017). *Program Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.
- Maryani, I & Fatmawati, L. (2015). *Pendekatan Scientific dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Musfiqon, H.M & Nurdyansyah. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Ningsih, H.S, Koryati, D., Deskoni. (2016). Analisis Kesulitan Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Saintifik Pada Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri Kota Palembang. *Jurnal Profit* 3(2), 130-138. <http://ejournal.unsri.ac.id> (diakses 2 maret 2019)
- Permendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor.69 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/ Madrasah Aliyah*. Jakarta: Permendikbud.
- Permendikbud. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Permendikbud.
- Permendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Permendikbud.
- Permendiknas. (2008). *Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Jakarta: Permendiknas.
- Sani, R.A. (2014). *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Yani, A & Ruhimat, M. (2018). *Teori dan Implementasi Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.